

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cacingan pada manusia merupakan suatu kondisi dimana parasit (berupa cacing) menyerang tubuh manusia. Menurut *World Health Organization* (WHO), salah satu jenis cacing yang sering dijumpai di Indonesia adalah cacing tipe nematoda usus yang penularannya melalui tanah atau dikenal sebagai *Soil Transmitted Helminths* (STH). Cacing yang termasuk golongan STH adalah *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang), *Strongyloides stercoralis* (cacing benang), dan *Trichuris trichiura* (cacing cambuk) (WHO, 2016).

Menurut riset yang dilakukan WHO, populasi manusia dunia yang terkena infeksi STH kurang lebih dua miliar orang yang telah terinfeksi cacing, sekitar 300 juta orang menderita infeksi cacing STH berat, dan sekitar 150.000 orang yang terinfeksi STH dinyatakan meninggal dunia. Dimana untuk jumlah penderita infeksi *Ascaris lumbricoides* mencapai angka kurang lebih 1,2 miliar orang, infeksi *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* mencapai angka sekitar 740 juta orang, dan infeksi *Trichuris trichiura* mencapai angka sekitar 795 juta orang (Noviastuti, 2015).

Angka kejadian STH di Indonesia cukup tinggi dimana Indonesia menempati posisi kedua dunia dan sepertiganya adalah kalangan usia pra sekolah. Provinsi di Indonesia dengan angka yang tertinggi untuk kejadian infeksi STH bahkan bisa dimasukkan dalam kelompok endemisitas yang parah adalah Banten, DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, Bali, Papua, dan Nusa Tenggara. (Supali *et al.*, 2021).

Didukung dengan iklim di Indonesia yaitu iklim tropis dan lembab dimana hal tersebut mendukung pertumbuhan dari telur atau larva STH. Dimana infeksi STH yang terjadi di Indonesia umumnya terdapat pada penduduk dengan sanitasi lingkungan yang buruk, *hand hygiene* yang rendah seperti kebersihan tangan sebelum dan setelah makan, kebersihan kuku, dan mengkonsumsi jajan yang higienisnya rendah, dan masih banyak lagi (Tapiheru *et al.*, 2021).

Sedangkan menurut Dinas Kesehatan Jawa Timur menyatakan bahwa angka kejadian STH di Jawa Timur memiliki angka prevalensi sekitar 80,69% dan menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2015 menyatakan bahwa beberapa provinsi di Indonesia terutama di Kota Surabaya memiliki angka prevalensi sekitar 36% (Depkes RI., 2015).

Pada anak-anak, infeksi STH sering ditemukan pada kalangan anak usia prasekolah dan sekolah dengan *hand hygiene* dan sanitasi yang buruk sehingga cacing STH dapat mudah masuk ke dalam tubuh anak dan masuk ke dalam usus anak-anak. Sedangkan masa kanak-kanak merupakan masa dimana proses tumbuh kembang nya sangat cepat (Adu-Gyasi *et al.*, 2018).

Efek samping yang dapat ditimbulkan karena infeksi STH adalah demam, batuk, dahak yang berdarah, urtikaria, anemia, dan masih banyak lagi. Hal ini dikarenakan cacing STH adalah cacing Nematoda yang menyerang usus sehingga dapat menyebabkan anak-anak yang menderita infeksi STH mengalami diare, gangguan pencernaan dan penyerapan nutrisi makanan, gangguan tumbuh kembang, dan nyeri epigastrium (Soedarto, 2016).

Salah satu gangguan tumbuh kembang yang paling sering ditemukan dan menjadi perhatian utama di dunia terutama pada negara berkembang adalah kejadian *stunting*. Menurut WHO, *stunting* adalah suatu sindrom pada anak yang ditandai dengan gagalnya tumbuh kembang anak karena kurangnya asupan gizi berkepanjangan, adanya infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak tepat. Sedangkan menurut WHO *Child Growth Standard*, *stunted* diartikan sebagai tinggi badan menurut umur (TB/U) anak yang lebih rendah dari -2 Standart Deviasi (<-2 SD) standar median. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa, anak yang *stunting* pasti mengalami *stunted* tetapi anak yang *stunted* belum tentu mengalami *stunting* (Achadi *et al.*, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan Fenske pada tahun 2013, kejadian *stunting* global pada anak dibawah usia 5 tahun sekitar 171 juta hingga 314 juta anak dan banyak ditemukan di benua Asia dan Afrika. Sedangkan menurut Riskeddas pada tahun 2018, kejadian *stunting* masih menjadi masalah besar di Indonesia dimana angka kejadian *stunting* di Indonesia sekitar 30,8% atau sekitar 7 juta balita. Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Barat merupakan provinsi di Indonesia dengan angka prevalensi *stunting* berkisar lebih dari 40%. Sedangkan pada provinsi Jawa Timur, angka prevalensi *stunting* berkisar 32% (Fenske *et al.*, 2013; Riskerdas, 2018).

Beberapa penelitian menyatakan adanya hubungan yang bermakna dan ada juga yang menyebutkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara infeksi STH dan *stunting* pada anak (Astuti *et al.*, 2019; Yusrina *et al.*, 2021; Yeshanew *et al.*, 2022).

Masih terdapatnya kejadian infeksi STH yang berdampak pada terjadinya *stunting* pada anak, di mana baik infeksi STH dan *stunting* sendiri dapat mengakibatkan

gangguan pada kesehatan dan tumbuh kembang anak. Upaya pemerintah dalam memberantas, mencegah, dan menangani infeksi STH dan *stunting* pada anak telah dilakukan. Masih adanya hasil penelitian yang menyatakan hubungan bermakna dan tidak bermakna antara infeksi STH dan kejadian *stunting* pada anak.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk meneliti tingkat kejadian infeksi STH pada anak, meneliti kejadian *stunting* pada anak, dan meneliti hubungan infeksi STH dan *stunting* pada anak melalui *literature review* sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi terkini mengenai infeksi STH, *stunting*, dan hubungannya terutama pada anak. Informasi tersebut diharapkan dapat dipakai untuk menjadi masukan dalam pencegahan dan penanganan infeksi STH dan *stunting* di komunitas sesuai dengan tujuan pemerintah Republik Indonesia tahun 2024 dan target SDGs pada tahun 2030.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas, pada penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu: “adakah hubungan antara infeksi *Soil Transmitted Helminths* dengan kejadian *stunting* pada anak?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara infeksi *Soil Transmitted Helminths* dengan kejadian *stunting* pada anak.

2. Tujuan Khusus

- a. Meneliti kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada anak.
- b. Meneliti kejadian *stunting* pada anak.
- c. Menganalisis hubungan antara infeksi *Soil Transmitted Helminths* dengan kejadian *stunting* pada anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi institusi

Diharapkan dari hasil penelitian ini yang dilakukan dengan *literature review* dapat digunakan sebagai kontribusi bagi Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dalam meningkatkan upaya pencegahan dan penanganan infeksi STH, *stunting*, dan *stunting* yang disebabkan oleh infeksi STH pada anak melalui kerjasama dengan institusi dan instansi terkait.

2. Manfaat bagi pengembangan ilmu

Hasil penelitian dengan *literature review* diharapkan dapat memperluas keilmuan dan keahlian dalam bidang kesehatan terutama pencegahan dan penanganan infeksi STH, *stunting*, dan *stunting* yang disebabkan oleh infeksi STH pada anak Indonesia serta dapat menjadi referensi dan informasi dalam melakukan riset lebih lanjut.

3. Manfaat bagi diri peneliti

Hasil penelitian melalui *literature review* ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis di bidang kesehatan terutama pada pencegahan dan penanganan infeksi STH, *stunting*, dan *stunting* yang disebabkan oleh infeksi STH pada anak.